

## Ikhtisar

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan kekuatannya, yang ditunjukkan oleh keputusan mengejutkan Bank Indonesia (BI) untuk memangkas suku bunga acuannya sebesar 25 bps menjadi 6%, sesuai dengan perkiraan tetapi bertentangan dengan ekspektasi pasar. Keputusan ini menunjukkan keyakinan terhadap fundamental ekonomi makro Indonesia, termasuk cadangan devisa yang kuat, surplus perdagangan yang konsisten, inflasi yang rendah, dan arus masuk asing yang signifikan ke pasar ekuitas dan obligasi. DPR menyetujui peningkatan belanja di tahun 2025 guna mendukung pemerintahan Presiden terpilih Prabowo, dengan alokasi yang besar untuk infrastruktur dan program sosial. Terkait perdagangan, Indonesia membukukan surplus dagang USD 2.89 miliar di bulan Agustus, didukung angka ekspor tertinggi sejak akhir tahun 2022. Selain itu, integrasi regional melalui ASEAN juga mendukung perdagangan, sementara proyek LNG Tangguh mencapai rekor produksi gas, yang semakin memperkuat sektor energi Indonesia. Pembangunan smelter nikel HPAL pertama di Indonesia menandai progress Indonesia menuju industri hijau dan produksi kendaraan listrik. Namun, peningkatan impor beras yang signifikan dan perubahan kepemimpinan dalam KADIN telah menimbulkan ketidakpastian. Meskipun demikian, nilai tukar rupiah menguat menjelang keputusan BI dan The Fed, yang mencerminkan meningkatnya keyakinan terhadap lintasan ekonomi Indonesia.

## Isu Utama

### Ekonomi, Bisnis & Keuangan

**Bank Indonesia Putuskan Pangkas Suku Bunga:** Dalam pertemuannya di bulan September 2024, Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 6%, sesuai dengan perkiraan kami tetapi di luar perkiraan pasar yang memperkirakan BI akan menahan suku bunga acuan. Langkah ini menunjukkan keyakinan terhadap fundamental makroekonomi Indonesia yang kuat, termasuk cadangan devisa sebesar USD 150.2 miliar, surplus perdagangan selama 52 bulan beruntun, inflasi yang rendah, dan arus masuk modal asing yang signifikan ke pasar ekuitas (IDR 53.2 triliun) dan obligasi (IDR 33.8 triliun). Dengan perkiraan bahwa The Fed akan segera memangkas suku bunga, keputusan BI berpotensi menghasilkan sentimen domestik yang positif, yang akan mendorong perekonomian hingga akhir tahun. Kami memperkirakan bahwa BI akan menjaga stabilitas rupiah sebelum mempertimbangkan pemangkasan lebih lanjut di Q4, tetapi perlu kehati-hatian karena defisit ganda Indonesia dapat melebar pada tahun 2025 karena peningkatan belanja anggaran dan melemahnya ekspor komoditas di tengah potensi perlambatan ekonomi di AS dan

### DPR Setujui Anggaran Lebih Besar untuk Pemerintahan Prabowo:

Panitia Anggaran DPR menyetujui peningkatan anggaran untuk tahun 2025, yang ditujukan untuk mendukung pemerintahan Presiden terpilih Prabowo Subianto. Anggaran yang disetujui mencakup alokasi yang besar untuk proyek infrastruktur, program kesejahteraan sosial, dan pelaksanaan bertahap program makan gratis untuk pelajar, yang diproyeksikan menelan biaya IDR 71 triliun pada tahap awal. Langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan publik dan melanjutkan pertumbuhan ekonomi.

### Indonesia Catatkan Nilai Ekspor Tertinggi Sejak Desember 2022:

Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar USD 2.89 miliar pada bulan Agustus, yang terbesar sejak akhir tahun 2022, didorong oleh kinerja ekspor yang kuat di sektor-sektor utama seperti minyak sawit, batu bara, dan barang-barang manufaktur. Ini menjadi surplus perdagangan bulanan yang ke-52 secara berturut-turut, yang mencerminkan kekuatan ekonomi Indonesia yang berorientasi ekspor. Hal ini juga menunjukkan ketahanan perekonomian Indonesia dalam perdagangan global meskipun terjadi fluktuasi harga komoditas dan perlambatan permintaan dari mitra dagang utama.

### Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN Pacu Pertumbuhan Regional:

Komitmen ASEAN untuk mengurangi tarif dan memfasilitasi perdagangan lintas batas telah meningkatkan perdagangan intra-regional sebesar 21 persen dalam setahun terakhir. Indonesia, sebagai anggota utama ASEAN, telah diuntungkan dari penghapusan tarif pada 98.6 persen produk, menjadikan ASEAN sebagai pasar yang kompetitif bagi para pelaku bisnis. Single Window Tax Notification System milik ASEAN terus berkembang, yang mengurangi biaya perdagangan dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih lancar di seluruh ASEAN.

### Proyek LNG Tangguh Capai Rekor Produksi Gas:

Proyek LNG Tangguh yang dioperasikan oleh BP, mencapai rekor produksi sebesar 7,399 juta kaki kubik per hari pada awal September, menyusul pengoperasian penuh fasilitas likuifikasi ketiganya. Ini menempatkan Indonesia sebagai pemain utama di pasar LNG global, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan energi nasional dan pendapatan ekspor. Ekspansi proyek Tangguh sejalan dengan tujuan pemerintah untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam dalam negeri untuk pertumbuhan ekonomi.

**Pembangunan Smelter Nikel HPAL Pertama Indonesia Dimulai:** Pembangunan smelter nikel High-Pressure Acid Leaching (HPAL) pertama di Indonesia, yang menggunakan energi terbarukan, telah resmi dimulai. Smelter yang dikembangkan oleh Neo Energy ini diharapkan dapat mendukung posisi Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia, yang sangat penting untuk produksi baterai kendaraan listrik (EV). Pembangunan ini menandai tonggak sejarah dalam upaya Indonesia untuk menjadi pemimpin dalam produksi industri hijau, khususnya di sektor EV.

**Impor Beras Indonesia Melonjak 121% pada 2024:** Impor beras Indonesia melonjak 121 persen pada 2024, mencapai 3.05 juta ton antara Januari dan Agustus. Volume impor, yang bernilai USD 1.91 miliar, telah menimbulkan kekhawatiran tentang ketahanan pangan dan kapasitas produksi dalam negeri. Peningkatan tajam impor ini mencerminkan strategi pemerintah untuk memastikan harga beras yang stabil dan pasokan yang cukup di tengah tekanan inflasi global.

**Luhut Menarik Ray Dalio dan Keluarga Porsche untuk Investasi di Bali:** Menteri Investasi Luhut Pandjaitan telah berhasil menarik minat Ray Dalio dan keluarga Porsche untuk mendirikan kantor keluarga di Bali. Diskusi ini merupakan bagian dari upaya pemerintah yang lebih luas untuk menarik individu dengan nilai kekayaan bersih tinggi ke Indonesia, sehingga meningkatkan investasi asing dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Pendirian kantor keluarga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan sektor mewah dan keuangan di Bali.

**Dunia Bisnis Indonesia Terkejut dengan Pengambilalihan KADIN:** Dunia bisnis Indonesia dikejutkan oleh pergantian kepemimpinan mendadak di Kamar Dagang Indonesia (KADIN), hanya sebulan sebelum Presiden terpilih Prabowo menjabat. Anindya Bakrie telah ditunjuk sebagai ketua baru, menggantikan Arsjad Rasjid, dalam sebuah langkah yang menuai kritik dan menimbulkan kekhawatiran tentang potensi ketidakstabilan di sektor bisnis. Para ekonom memperingatkan bahwa kepemimpinan ganda tersebut dapat menimbulkan kebingungan di kalangan investor, terutama karena pemerintahan baru akan menerapkan kebijakan ekonomi utama.

**Rupiah Menguat Menjelang Keputusan Bank Sentral:** Rupiah Indonesia menguat terhadap dolar AS di saat pasar menanti hasil pertemuan Bank Indonesia (BI) dan Federal Reserve AS. Pelaku pasar memperkirakan BI akan mempertahankan sikap akomodatifnya, sementara Fed AS diperkirakan akan memangkas suku bunga. Kekuatan rupiah mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia dan kebijakan moneter BI yang efektif.

## Politik & Keamanan

**Prabowo Akan Menunjuk Profesional yang Satu Pandangan Politik di Kabinet:** Saat Presiden terpilih Prabowo bersiap untuk memangku jabatan bulan depan, Partai Gerindra telah mengisyaratkan bahwa para profesional yang satu pandangan politik dengannya akan menjadi bagian dari kabinetnya. Pendekatan ini dipandang sebagai upaya untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dengan arah kebijakan yang jelas. Namun, publik telah mengajukan pertanyaan tentang ukuran kabinet, dengan laporan yang menunjukkan kabinet Prabowo dapat diperbesar menjadi 44 kementerian. Para kritikus berpendapat bahwa Prabowo perlu memastikan penggemukan kabinet memang perlu dan tidak membebani anggaran negara.

**KPK Menyelidiki Penggunaan Jet Pribadi Kaesang:** Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah memulai penyelidikan terhadap jet pribadi yang digunakan oleh putra Presiden Joko Widodo, Kaesang Pangarep, selama perjalanan ke AS. KPK berada di bawah tekanan untuk menyelidiki insiden tersebut karena kekhawatiran publik terhadap korupsi meningkat. Penyelidikan tersebut dilakukan di tengah diskusi yang lebih luas tentang nepotisme dan transparansi dalam elit politik Indonesia.

**Pemerintahan Prabowo Berupaya Mempererat Hubungan dengan AS:** Seiring dengan transisi kepemimpinan Indonesia, muncul spekulasi yang berkembang tentang arah kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Presiden terpilih Prabowo. Para analis memperkirakan Prabowo akan memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat, terutama di bidang pertahanan, perdagangan, dan kerja sama teknologi. Dengan meningkatnya ketegangan geopolitik di Asia, kemitraan AS-Indonesia yang lebih kuat dapat meningkatkan stabilitas regional dan pertumbuhan ekonomi.

## Ekonomi Hijau & Lingkungan

**Indonesia Targetkan Bahan Bakar Penerbangan Berkelanjutan (BPP) pada 2027:** Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi mengumumkan bahwa Indonesia berencana untuk beralih ke bahan bakar penerbangan berkelanjutan (BPP) pada 2027, sebagai bagian dari upayanya untuk mengurangi emisi karbon di sektor penerbangan. Inisiatif ini merupakan bagian dari dorongan yang lebih luas untuk memenuhi komitmen Indonesia terhadap tujuan iklim global dan transisi ke energi terbarukan di berbagai industri.

**Presiden Jokowi Kritik Keterlambatan Izin Panas Bumi:** Presiden Joko Widodo telah menyatakan frustrasi atas keterlambatan pemberian izin untuk proyek energi panas bumi, karena Indonesia memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan di sektor ini....

..Jokowi menekankan pentingnya mempercepat pengembangan panas bumi untuk memenuhi target energi terbarukan negara ini dan mengurangi ketergantungannya pada bahan bakar fosil.

**Lahan Bekas Tambang Akan Diubah Menjadi Proyek Tenaga Surya:** Kementerian Energi Indonesia mendorong konversi bekas lokasi pertambangan menjadi pembangkit listrik tenaga surya sebagai bagian dari strategi energi hijau. Langkah ini akan memanfaatkan kembali lahan yang terdegradasi dan membantu Indonesia mencapai tujuannya untuk meningkatkan pembangkitan energi terbarukan dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

### Isu Daerah & Lokal

**Warga IKN Protes Atas Ganti Rugi Lahan:** Warga yang tinggal di kawasan Ibu Kota Negara (IKN) menggelar aksi protes ketiga mereka hari ini, menuntut ganti rugi yang adil atas tanah mereka di saat pemerintah melanjutkan proyek pembangunan besar-besarnya. Aksi protes tersebut menyoroti tantangan yang sedang berlangsung terkait dengan pembebasan lahan dan dampak sosial dari proyek ibu kota baru.

**Bali Terapkan Sanksi Tegas bagi Turis yang Berperilaku Buruk:** Dalam upaya untuk menjaga integritas budaya Bali, pemerintah telah memperkenalkan langkah-langkah tegas untuk menangani wisatawan yang berperilaku buruk. Menteri Koordinator Luhut Pandjaitan menyatakan bahwa Bali mengutamakan pariwisata yang berkualitas dan tidak akan menoleransi wisatawan yang terlibat dalam perilaku ilegal atau mengganggu. Langkah-langkah ini diambil setelah beberapa insiden besar yang melibatkan pengunjung asing.

### Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah tipis -0.03% ke level 7,829.1, mencerminkan kinerja yang stagnan di tengah lesunya aktivitas perdagangan. Sementara itu, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menguat tipis +0.01% dan ditutup di level 227.8. Meskipun pergerakan IHSG lesu, investor asing tetap menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap pasar, dengan mencatatkan net buy sebesar IDR 931.3 miliar di pasar reguler dan IDR 493.3 miliar di pasar negosiasi.

Dari sisi kinerja sektoral, sektor properti (IDXPROP) muncul sebagai sektor top gainer pada perdagangan hari ini, sementara sektor teknologi (IDXTECH) menjadi top loser. Kinerja sektoral yang beragam ini menyoroti sifat selektif sentimen investor saat mereka mengikuti perkembangan pasar yang sedang berlangsung.

Beberapa saham cukup menonjol, dengan ASII yang memimpin daftar net buy asing naik 3.4% menjadi IDR 5.250. Saham-saham unggulan lain yang menarik minat asing antara lain BBKA (IDR 10,625; +1.2%), BBNI (IDR 5,700; +0.9%), TLKM (IDR 3,120; +1.0%), dan BRIS (IDR 3,140; +1.3%). Di sisi lain, saham-saham seperti ADRO (-2.9%), GOTO (-6.2%), BUKA (-1.7%), INCO (-1.1%), dan ANTM (-1.1%) mengalami tekanan jual asing yang signifikan.

Top leading movers untuk hari ini antara lain BBKA (IDR 10,625; +1.2%), ASII (IDR 5,250; +3.5%), BBRI (IDR 5,350; +0.9%), TLKM (IDR 3,120; +1.0%), dan AMMN (IDR 10,375; +1.0%). Di sisi top lagging movers, BREN (IDR 10,725; -3.8%), GOTO (IDR 61; -6.2%), ADRO (IDR 3,650; -2.9%), TPIA (IDR 8,850; -0.8%), dan DSSA (IDR 40,500; -1.5%) mengisi daftar tersebut.

### Fixed Income

**Ikhtisar Harga Obligasi:** Harga obligasi berdenominasi Rupiah menunjukkan tren penguatan pada perdagangan hari ini, didorong oleh apresiasi nilai tukar Rupiah dan sentimen positif pasar menyusul keputusan Bank Indonesia memangkas suku bunga sebesar 25bps. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 0.05% sehingga secara YTD menghasilkan return sebesar 4.99%. Selain itu, seri acuan Surat Berharga Negara (SBN) 10 tahun (FR0100) juga menguat dan ditutup pada yield 6.52%. Nilai tukar Rupiah menguat 22 poin dan ditutup pada level IDR15,313 per USD, sedangkan yield obligasi Treasury AS 10 tahun meningkat 0.053 bps menjadi 3.613%.

**Aktivitas Perdagangan:** Dari sisi volume perdagangan, pasar obligasi hari ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Total volume perdagangan turun -45.14% menjadi IDR 37.71 triliun dibandingkan dengan hari sebelumnya sebesar IDR 68.75 triliun. Frekuensi transaksi pun turut mengalami penurunan yakni turun -23.06% menjadi 3,543 transaksi dibanding hari sebelumnya sebanyak 4,605 transaksi.

### Pendorong Utama dan Sentimen Pasar:

- **Pemangkasan Suku Bunga:** Keputusan Bank Indonesia untuk memangkas suku bunga acuan sebesar 25bps menjadi katalis bagi pasar obligasi. Langkah ini secara umum dianggap akomodatif bagi pasar obligasi karena suku bunga yang lebih rendah cenderung mengurangi biaya pinjaman, mendorong investasi pada obligasi pemerintah, yang sering kali menawarkan pengembalian yang relatif stabil.

- **Apresiasi Mata Uang:** Penguatan Rupiah, yang terapresiasi 22 poin menjadi IDR 15,313, semakin mendukung pasar obligasi, terutama bagi investor asing. Mata uang yang lebih kuat membuat obligasi Indonesia lebih menarik, karena risiko depresiasi menurun bagi ...

... pemegang obligasi asing, sehingga mengurangi potensi kerugian kurs mata uang asing.

- **Faktor Global:** Di sisi global, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik menjadi 3.613%. Namun, meskipun terjadi kenaikan imbal hasil AS, pasar obligasi lokal tetap tangguh, dibantu oleh faktor domestik dan sikap dovish bank sentral.

Singkatnya, meskipun aktivitas perdagangan menunjukkan penurunan volume dan frekuensi, sentimen pasar secara keseluruhan tetap positif, didukung oleh tindakan bank sentral dan kekuatan mata uang.

#### **Statistik Utama:**

- Pertumbuhan ICBI: +0.05% (Pengembalian tahun berjalan: 4.99%)
- Imbal Hasil Acuan SBN 10 tahun (FR0100): 6.52%
- Nilai Tukar Rupiah: IDR 15,313 (+22 poin)
- Volume Perdagangan Obligasi: IDR 37.71 triliun (-45.14%)
- Jumlah Transaksi: 3,543 (-23.06%)

#### **Imbal Treasury AS 10 Tahun**

Imbal hasil Treasury AS 10 tahun tetap stabil di sekitar 3.64% dalam perdagangan yang sepi pada hari Rabu, mendekati level terendah dalam 15 bulan karena investor menunggu keputusan kebijakan moneter Federal Reserve yang akan datang. The Fed diperkirakan akan menurunkan suku bunga untuk pertama kalinya dalam empat tahun. Ada ketidakpastian pasar yang berkelanjutan tentang besarnya penurunan suku bunga, dengan kemungkinan penurunan substansial sebesar 50bps sekarang mencapai 65%, peningkatan yang signifikan dari 25% hanya sebulan yang lalu. Pada hari Selasa, imbal hasil acuan mengalami sedikit peningkatan menyusul laporan penjualan ritel AS yang lebih kuat dari yang diharapkan. Penjualan ritel di AS secara tak terduga naik sebesar 0.1% pada bulan Agustus dibandingkan dengan bulan sebelumnya, mengalahkan prediksi penurunan sebesar 0.2%, setelah kenaikan 1.1% yang direvisi pada bulan Juli.

#### **Outlook**

Ke depannya, pasar obligasi diperkirakan akan terus dipengaruhi oleh kebijakan moneter domestik dan pergerakan pasar global. Penguatan Rupiah yang berkelanjutan, dikombinasikan dengan kebijakan moneter yang akomodatif, dapat memberikan dukungan lebih lanjut terhadap harga obligasi. Namun, risiko eksternal, khususnya pergerakan imbal hasil Treasury AS, dapat menimbulkan beberapa volatilitas.

Dengan pengumuman mendatang tentang kebijakan suku bunga dari Fed dan Bank Indonesia, volatilitas dapat meningkat dalam waktu dekat. Arah Rupiah dan kondisi makroekonomi global akan terus memainkan peran penting dalam membentuk lintasan pasar obligasi. Volume perdagangan yang kuat menunjukkan minat investor yang berkelanjutan terhadap obligasi Indonesia, terutama mengingat kinerja tahun-ke-tahun yang solid.

Obligasi Pemerintah (SUN) 10 Tahun Indonesia: Imbal hasil acuan terus menurun. Pola triangle dari Agustus 2023 hingga Agustus 2024 menunjukkan target penurunan menuju level terendah tahun 2023 sekitar 6.0%. Dalam jangka pendek, imbal hasil mungkin turun menjadi 6.5-6.4%. Pergerakan di atas 6.6% akan menandakan pembalikan arah yang bullish.

Korelasi imbal hasil ekuitas-obligasi AS 3 hari tetap positif, meskipun besarnya bergerak mendekati korelasi negatif. Tren penurunan menunjukkan bahwa investor AS mengantisipasi kemungkinan Fed memangkas suku bunga lebih dari 25 bps, sebagaimana dibuktikan oleh kemungkinan yang lebih besar dari pengurangan 50 bps yang lebih besar, menurut FedWatch Tool milik CME. Pemangkasan 50 bps, alih-alih 25 bps, dipandang sebagai indikasi kemungkinan yang lebih besar dari perlambatan ekonomi atau resesi, yang mendorong investor untuk menghindari risiko jangka pendek dengan lebih menyukai obligasi pemerintah AS 10 tahun.

Korelasi imbal hasil ekuitas-obligasi 3 hari di Indonesia juga mencerminkan AS, di mana investor cenderung mengalihkan lebih banyak dana ke obligasi. Namun, paritas suku bunga yang lebih luas dengan pasar obligasi AS dapat menarik lebih banyak arus masuk asing ke Indonesia, yang menguntungkan pasar ekuitas dan obligasi

#### **Strategi**

Menurut grafik RRG (Relative Rotation Graph), sebagian besar tenor menunjukkan momentum yang menguat, dengan imbal hasil jangka panjang kini memimpin dibandingkan dengan patokan 10 tahun. Imbal hasil jangka pendek tertinggal, kecuali untuk tenor 2 tahun. Oleh karena itu, kami merekomendasikan hal berikut:

**INDOGB: FR94, FR47, FR52, FR85, FR90**

**INDOIS: PBS23, PBS30, PBS18**

---

**Fithra Faisal Hastiadi,**  
**Ph.D.**  
Senior Economist  
fithra.hastiadi@samuel.co.id

**Currencies**

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,369
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,163
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,068
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,186
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,967
JPY / USD	141.5	JPY / IDR	108
MYR / USD	4.2	MYR / IDR	3,607
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,513
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,090
SGD / USD	1.2	SGD / IDR	11,856
		USD / IDR	15,352

Source: SSI Research

**Macro Forecasts**

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	2.9	3.1
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	15,900	16,200

Source: SSI Research

**IHSG Chart Intraday**



Source: SSI Research

**Net Foreign Flow: IDR 679bn Inflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
ASII	1.9	5,250	3.4	2.9	-7.0	253
BBCA	3.5	10,625	1.1	2.9	13.0	232
BBNI	1.5	5,700	0.8	6.5	6.0	136
TLKM	1.3	3,120	0.9	1.9	-21.0	98
BRIS	0.8	3,140	1.2	18.4	80.4	78
BBRI	3.3	5,350	0.9	3.8	-6.5	69
ARTO	0.4	3,090	1.2	7.6	6.5	46
MAPI	0.4	1,800	0.9	20.4	0.5	44
BREN	2.0	10,725	3.3	-0.2	43.4	28
BSDE	0.1	1,220	0.5	-5.0	12.9	26

Source: SSI Research, STAR

**Index Stock Mover Summary**

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BBCA	1.1	13.68	1,297	BREN	-3.8	-50.99	1,435
BBRI	0.9	6.72	803	TPIA	-0.8	-5.81	766
AMMN	0.9	6.50	752	DSSA	-1.5	-4.30	312
ASII	3.4	6.35	213	GOTO	-6.1	-4.30	73
GEMS	5.5	3.82	81	MSIN	-4.6	-3.80	86
PANI	2.3	3.40	167	DCII	-2.9	-3.68	136
LIFE	19.7	3.24	22	ADRO	-2.9	-3.03	112
BMAS	24.8	2.89	16	BMRI	-0.3	-2.06	684
TLKM	0.9	2.66	309	TOWR	-5.3	-2.04	41
KLBF	2.6	1.89	82	FILM	-5.6	-1.96	36

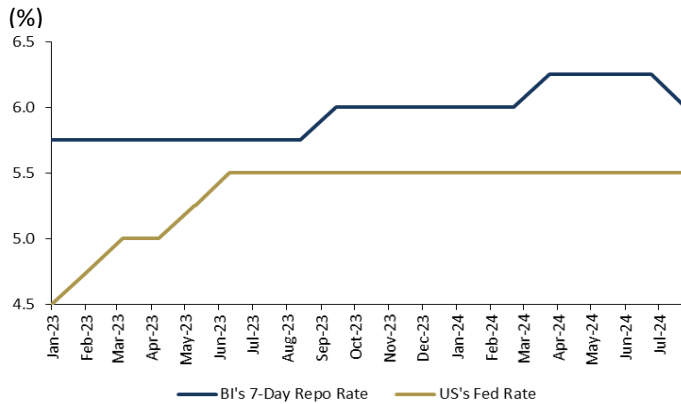
Source: SSI Research, STAR

**Sector Statistic**

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFİNANCE	5.3T	41.7	1,158.5B	3.3T	2.0T	2.2T	3.1T
IDXINDUST	918.7B	7.2	234.0B	462.8B	455.8B	228.8B	689.9B
IDXINFRA	1.1T	8.6	135.3B	612.9B	502.1B	477.5B	637.5B
IDXCYCLIC	575.7B	4.5	93.4B	217.2B	358.4B	123.8B	451.8B
IDXPROPERT	613.5B	4.8	88.8B	162.3B	451.1B	73.4B	540.0B
IDXHEALTH	338.9B	2.6	13.1B	121.9B	216.9B	108.8B	230.1B
COMPOSITE	12.7T	100.0		5.8T	6.8T	4.4T	8.3T
IDXTRANS	54.5B	0.4	-140.5M	3.0B	51.5B	3.1B	51.4B
IDXNONCYC	765.2B	6.0	20.8B	351.6B	413.5B	372.5B	392.7B
IDXTECHNO	706.2B	5.5	42.5B	188.4B	517.8B	230.9B	475.2B
IDXBASİC	959.2B	7.5	54.0B	174.1B	785.0B	228.2B	730.9B
IDXENERGY	1.2T	9.4	-181.2B	172.0B	1.1T	353.3B	943.7B

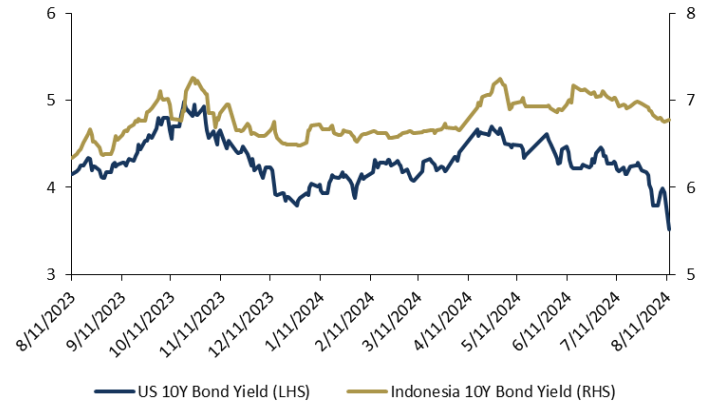
Source: STAR, SSI Research

**Monetary Policy**



Source: Bloomberg, SSI Research

**Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield**



Source: Trading Economic, SSI Research

**INDOGB Bonds Valuation**

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	19/04/2007	15/09/2024	0.00	10.0%	100.03	0.0%	5.7%	99.99	0.00	0	0.00
2	FR81	01/08/2019	15/06/2025	0.75	6.5%	100.04	6.4%	5.9%	100.43	52.81	Cheap	0.74
3	FR40	21/09/2006	15/09/2025	1.00	11.0%	104.46	6.3%	6.0%	104.81	31.60	Cheap	0.96
4	FR84	04/05/2020	15/02/2026	1.42	7.3%	101.11	6.4%	6.1%	101.58	33.34	Cheap	1.35
5	FR86	13/08/2020	15/04/2026	1.58	5.5%	98.59	6.5%	6.1%	99.10	35.09	Cheap	1.51
6	FR37	18/05/2006	15/09/2026	2.00	12.0%	110.28	6.4%	6.2%	110.76	22.06	Cheap	1.82
7	FR56	23/09/2010	15/09/2026	2.00	8.4%	103.75	6.3%	6.2%	104.05	15.03	Cheap	1.86
8	FR90	08/07/2021	15/04/2027	2.58	5.1%	97.14	6.3%	6.3%	97.27	6.09	Cheap	2.41
9	FR59	15/09/2011	15/05/2027	2.66	7.0%	101.54	6.4%	6.3%	101.69	5.57	Cheap	2.44
10	FR42	25/01/2007	15/07/2027	2.83	10.3%	109.88	6.4%	6.3%	110.02	3.93	Cheap	2.47
11	FR94	04/03/2022	15/01/2028	3.33	5.6%	96.69	6.7%	6.4%	97.67	33.83	Cheap	3.02
12	FR47	30/08/2007	15/02/2028	3.42	10.0%	110.72	6.4%	6.4%	110.91	4.39	Cheap	2.94
13	FR64	13/08/2012	15/05/2028	3.66	6.1%	99.11	6.4%	6.4%	99.04	(2.38)	Expensive	3.29
14	FR95	19/08/2022	15/08/2028	3.92	6.4%	99.94	6.4%	6.4%	99.76	(5.48)	Expensive	3.47
15	FR99	27/01/2023	15/01/2029	4.33	6.4%	99.64	6.5%	6.5%	99.69	0.95	Cheap	3.77
16	FR71	12/09/2013	15/03/2029	4.50	9.0%	109.73	6.5%	6.5%	109.63	(2.75)	Expensive	3.79
17	FR101	02/11/2023	15/04/2029	4.58	6.9%	101.75	6.4%	6.5%	101.46	(7.65)	Expensive	3.93
18	FR78	27/09/2018	15/05/2029	4.66	8.3%	107.08	6.5%	6.5%	106.91	(4.72)	Expensive	3.92
19	FR52	20/08/2009	15/08/2030	5.92	10.5%	118.39	6.7%	6.6%	118.94	9.41	Cheap	4.58
20	FR82	01/08/2019	15/09/2030	6.00	7.0%	102.46	6.5%	6.6%	102.02	(9.03)	Expensive	4.96
21	FR87	13/08/2020	15/02/2031	6.42	6.5%	99.81	6.5%	6.6%	99.45	(7.12)	Expensive	5.26
22	FR85	04/05/2020	15/04/2031	6.58	7.8%	105.93	6.6%	6.6%	105.99	0.71	Cheap	5.20
23	FR73	06/08/2015	15/05/2031	6.66	8.8%	111.57	6.6%	6.6%	111.35	(4.36)	Expensive	5.18
24	FR54	22/07/2010	15/07/2031	6.83	9.5%	115.41	6.6%	6.6%	115.60	2.66	Cheap	5.17
25	FR91	08/07/2021	15/04/2032	7.58	6.4%	98.80	6.6%	6.6%	98.39	(7.16)	Expensive	5.99
26	FR58	21/07/2011	15/06/2032	7.75	8.3%	109.62	6.6%	6.7%	109.54	(1.66)	Expensive	5.90
27	FR74	10/11/2016	15/08/2032	7.92	7.5%	105.34	6.6%	6.7%	105.11	(3.88)	Expensive	6.06
28	FR96	19/08/2022	15/02/2033	8.42	7.0%	102.70	6.6%	6.7%	102.08	(9.68)	Expensive	6.42
29	FR65	30/08/2012	15/05/2033	8.67	6.6%	100.34	6.6%	6.7%	99.65	(10.74)	Expensive	6.63
30	FR100	24/08/2023	15/02/2034	9.42	6.6%	100.49	6.6%	6.7%	99.51	(14.20)	Expensive	7.04
31	FR68	01/08/2013	15/03/2034	9.50	8.4%	112.36	6.6%	6.7%	111.65	(9.54)	Expensive	6.82
32	FR80	04/07/2019	15/06/2035	10.75	7.5%	106.61	6.6%	6.7%	105.91	(9.12)	Expensive	7.59
33	FR103	08/08/2024	15/07/2035	10.83	6.8%	101.59	6.5%	6.7%	100.22	(17.93)	Expensive	7.71
34	FR72	09/07/2015	15/05/2036	11.67	8.3%	112.56	6.7%	6.7%	112.13	(5.25)	Expensive	7.81
35	FR88	07/01/2021	15/06/2036	11.75	6.3%	97.16	6.6%	6.7%	96.11	(13.40)	Expensive	8.35
36	FR45	24/05/2007	15/05/2037	12.67	9.8%	125.39	6.7%	6.7%	125.32	(1.01)	Expensive	7.94
37	FR93	06/01/2022	15/07/2037	12.84	6.4%	97.72	6.6%	6.7%	96.84	(10.69)	Expensive	8.71
38	FR75	10/08/2017	15/05/2038	13.67	7.5%	106.75	6.7%	6.8%	106.57	(2.08)	Expensive	8.78
39	FR98	15/09/2022	15/06/2038	13.75	7.1%	104.06	6.7%	6.8%	103.27	(8.95)	Expensive	8.98
40	FR50	24/01/2008	15/07/2038	13.84	10.5%	133.39	6.7%	6.8%	133.30	(1.16)	Expensive	8.20
41	FR79	07/01/2019	15/04/2039	14.59	8.4%	114.61	6.8%	6.8%	114.79	1.58	Cheap	8.86
42	FR83	07/11/2019	15/04/2040	15.59	7.5%	106.73	6.8%	6.8%	106.94	2.03	Cheap	9.42
43	FR57	21/04/2011	15/05/2041	16.67	9.5%	125.83	6.9%	6.8%	126.92	9.02	Cheap	9.34
44	FR62	09/02/2012	15/04/2042	17.59	6.4%	96.25	6.7%	6.8%	95.82	(4.36)	Expensive	10.43
45	FR92	08/07/2021	15/06/2042	17.76	7.1%	103.39	6.8%	6.8%	103.46	0.53	Cheap	10.34
46	FR97	19/08/2022	15/06/2043	18.76	7.1%	103.77	6.8%	6.8%	103.50	(2.68)	Expensive	10.64
47	FR67	18/07/2013	15/02/2044	19.43	8.8%	120.60	6.8%	6.8%	120.91	2.29	Cheap	10.30
48	FR76	22/09/2017	15/05/2048	23.68	7.4%	106.53	6.8%	6.8%	106.57	0.16	Cheap	11.65
49	FR89	07/01/2021	15/08/2051	26.93	6.9%	100.46	6.8%	6.8%	100.65	1.50	Cheap	12.39
50	FR102	05/01/2024	15/07/2054	29.85	6.9%	100.60	6.8%	6.8%	100.59	(0.17)	Expensive	12.75

Source: Bloomberg, SSI Research



**INDOIS Bonds Valuation**

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	18/10/2019	15/10/2024	0.08	6.6%	99.99	6.5%	6.5%	100.01	5.41	Cheap	0.07
2	PBS036	26/08/2022	15/08/2025	0.91	5.4%	99.16	6.3%	6.5%	99.03	(15.00)	Expensive	0.89
3	PBS017	1/11/2018	15/10/2025	1.08	6.1%	99.63	6.5%	6.5%	99.62	(0.91)	Expensive	1.04
4	PBS032	30/07/2021	15/07/2026	1.82	4.9%	97.07	6.6%	6.5%	97.23	9.46	Cheap	1.74
5	PBS021	06/12/2018	15/11/2026	2.16	8.5%	104.02	6.5%	6.5%	103.94	(4.88)	Expensive	1.99
6	PBS003	2/2/2012	15/01/2027	2.33	6.0%	98.99	6.5%	6.5%	98.90	(4.81)	Expensive	2.16
7	PBS020	10/22/2018	15/10/2027	3.08	9.0%	106.77	6.5%	6.5%	106.78	(0.49)	Expensive	2.69
8	PBS018	6/4/2018	15/05/2028	3.66	7.6%	103.43	6.6%	6.5%	103.47	0.63	Cheap	3.22
9	PBS030	07/06/2021	15/07/2028	3.83	5.9%	97.58	6.6%	6.5%	97.75	4.91	Cheap	3.41
10	PBS023	16/05/2019	15/05/2030	5.66	8.1%	107.10	6.6%	6.6%	107.18	1.16	Cheap	4.60
11	PBS012	1/28/2016	15/11/2031	7.16	8.9%	113.11	6.5%	6.6%	112.73	(6.64)	Expensive	5.46
12	PBS024	29/05/2019	15/05/2032	7.66	8.4%	110.35	6.6%	6.6%	110.39	0.20	Cheap	5.80
13	PBS025	31/05/2019	15/05/2033	8.66	8.4%	110.97	6.7%	6.6%	111.26	3.85	Cheap	6.34
14	PBS029	15/01/2021	15/03/2034	9.50	6.4%	97.26	6.8%	6.7%	98.02	11.05	Cheap	7.15
15	PBS022	25/01/2019	15/04/2034	9.58	8.6%	113.19	6.7%	6.7%	113.74	7.04	Cheap	6.72
16	PBS037	13/01/2023	15/03/2036	11.50	6.9%	101.01	6.7%	6.7%	101.40	4.87	Cheap	8.05
17	PBS004	2/16/2012	15/02/2037	12.42	6.1%	94.91	6.7%	6.7%	94.87	(0.48)	Expensive	8.63
18	PBS034	14/01/2022	15/06/2039	14.75	6.5%	97.54	6.8%	6.8%	97.62	0.73	Cheap	9.52
19	PBS007	9/29/2014	15/09/2040	16.01	9.0%	121.68	6.8%	6.8%	121.48	(2.00)	Expensive	9.32
20	PBS039	12/01/2024	15/07/2041	16.84	6.6%	98.01	6.8%	6.8%	98.31	2.96	Cheap	10.07
21	PBS035	31/03/2022	15/03/2042	17.50	6.8%	98.86	6.9%	6.8%	99.42	5.58	Cheap	10.35
22	PBS005	5/2/2013	15/04/2043	18.59	6.8%	99.34	6.8%	6.8%	99.21	(1.35)	Expensive	10.57
23	PBS028	24/07/2020	15/10/2046	22.09	7.8%	109.52	6.9%	6.9%	109.74	1.72	Cheap	11.09
24	PBS033	14/01/2022	15/06/2047	22.76	6.8%	98.32	6.9%	6.9%	98.33	(0.01)	Expensive	11.68
25	PBS015	7/21/2017	15/07/2047	22.84	8.0%	113.18	6.8%	6.9%	112.58	(4.94)	Expensive	11.21
26	PBS038	08/12/2023	15/12/2049	25.26	6.9%	99.23	6.9%	6.9%	99.26	0.10	Cheap	12.10

Source: Bloomberg, SSI Research